

**PEMBENTUKAN KATA PADA KETERAMPILAN MENULIS CERITA RAKYAT
DI KELAS V SDN 08 PEGADUNGAN PETANG DI JAKARTA BARAT**

Indi Media Anjani¹, Ezik Firman Syah²

¹PGSD Universitas Esa Unggul

²PGSD Universitas Esa Unggul

¹indrianjani2001@student.esaunggul.ac.id

²ezik.f@esaunggul.ac.id,

ABSTRACT

The teaching of the Indonesian language in elementary schools encompasses four main skills: listening, speaking, reading, and writing. In the Kurikulum Merdeka, writing folk stories is a key focus to enhance students' cultural understanding and language structure. However, many students struggle with word formation and effective sentence construction. This study analyzes word formation in the folk story writing skills of fifth-grade students in class V B at SDN Pegadungan 08 Petang. The research employs a qualitative descriptive method with content analysis, interviews, observations, and documentation techniques. The objective is to understand students' word formation skills and teachers' instructional strategies in folk story writing. The findings indicate that students actively use affixation, particularly prefixes, suffixes, and confixes, to enrich their vocabulary and improve narrative quality. This process plays a crucial role in creating clear, varied, and storyline-relevant sentences. However, errors in applying prefixes and confixes were still observed. Therefore, more in-depth instruction on word formation rules is necessary to ensure students can use them correctly and effectively.

Keywords: Word Formation, Writing Skills, Folk Stories.

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup empat keterampilan utama: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam Kurikulum Merdeka, menulis cerita rakyat menjadi fokus penting untuk meningkatkan pemahaman budaya dan struktur bahasa. Namun, banyak siswa mengalami kesulitan dalam pembentukan kata dan penyusunan kalimat yang efektif. Penelitian ini menganalisis pembentukan kata dalam keterampilan menulis cerita rakyat siswa kelas V B SDN Pegadungan 08 Petang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuannya adalah memahami keterampilan pembentukan kata siswa serta strategi pengajaran guru dalam menulis cerita rakyat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa aktif menggunakan afiksasi, khususnya prefiks, sufiks, dan konfiks, untuk memperkaya kosakata dan meningkatkan kualitas narasi. Proses ini berperan penting dalam menciptakan kalimat yang jelas, variatif, dan relevan dengan alur cerita. Namun, masih ditemukan kesalahan dalam penerapan

prefiks dan konfiks. Oleh karena itu, diperlukan pengajaran lebih mendalam mengenai aturan pembentukan kata agar siswa dapat menggunakannya dengan benar dan efektif.

Kata Kunci: Pembentukan kata, Keterampilan Menulis, Cerita Rakyat.

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan komponen penting dari pendidikan yang melibatkan penguasaan empat keterampilan berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa memiliki peran sentral dalam komunikasi manusia, baik secara lisan maupun tulisan, yang menjadi sarana bagi manusia untuk berinteraksi dan memahami lingkungan sekitarnya (Rohmah & Rejo, 2022). Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, pemerintah melalui Kurikulum Merdeka memberikan fokus khusus pada peningkatan kemampuan berbahasa, terutama kemampuan membaca dan menulis, yang menjadi dasar bagi komunikasi yang efektif dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan menulis di sekolah dasar bukan hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan proses berpikir analitis

dan kritis. Ketika siswa menulis, mereka dituntut untuk mengorganisasi ide, menyusun argumen, serta menyampaikan informasi secara jelas dan koheren. Aktivitas menulis juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kreativitas mereka, yang berperan penting dalam pembentukan keterampilan berkomunikasi yang lebih matang di masa depan (Arifah et al., 2023). Namun, menulis sering kali dianggap sulit oleh banyak siswa karena proses berpikir mendalam yang terlibat serta kompleksitas penggunaan bahasa (Sukirman, 2021).

Salah satu aspek krusial dalam pembelajaran menulis adalah pembentukan kata. Proses pembentukan kata tidak hanya penting dalam konteks komunikasi sehari-hari tetapi juga dalam pengembangan cerita rakyat. Dalam cerita rakyat, penggunaan kosakata yang tepat dapat menggambarkan

karakter, latar, dan konflik yang ada, serta menunjukkan dinamika budaya dan sejarah masyarakat (Aini & Nugraheni, 2021). Perubahan makna pada kata dalam cerita rakyat, seperti kata “merantau” dalam cerita Malin Kundang yang kini mencakup lebih luas dari sekadar mencari nafkah di tempat lain, mencerminkan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat (Solihin et al., 2023).

Pembelajaran menulis cerita rakyat dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya, etika, dan sejarah bangsa kepada siswa. Cerita rakyat tidak hanya menyajikan kisah-kisah tradisional, tetapi juga memberikan pelajaran moral dan pemahaman tentang berbagai norma yang berlaku di masyarakat (Nastiti & Syah, 2022). Selain itu, melalui kegiatan menulis cerita rakyat, siswa juga dilatih untuk memahami struktur bahasa, pembentukan kata, dan kohesi dalam menulis, yang menjadi fokus utama penelitian ini. Dalam konteks pembentukan kata, mereka belajar mengidentifikasi dan menerapkan prefiks, sufiks, dan konfiks secara tepat dalam menulis cerita rakyat (Nurhasanudin & Syah, 2022). Kemampuan ini penting untuk

membantu mereka memahami struktur bahasa dan memperkaya kosakata, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka (Yulia & Syah, 2022).

Di SDN 08 Pegadungan Petang, kelas V B menjadi subjek penelitian yang bertujuan untuk mengkaji kemampuan siswa dalam pembentukan kata, terutama dalam penggunaan afiksasi dalam cerita rakyat. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai konsep pembentukan kata dengan baik. Hal ini terlihat dari penggunaan kalimat yang tidak kohesif dan kurang logis, yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memerlukan pemahaman lebih mendalam tentang cara menyusun kata dengan benar (Yulia & Syah, 2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pemahaman siswa terhadap pembentukan kata meliputi kurangnya pemahaman dasar mengenai konsep tersebut, rendahnya minat siswa, serta metode pengajaran yang kurang mendukung kebutuhan belajar siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh wali kelas V B di SDN Pegadungan 08 Petang, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum memahami tentang bagaimana pembentukan kata dan menggunakannya dalam konteks menulis cerita rakyat. Mayoritas siswa belum mampu untuk menyusun kata dengan benar dan rapi. Penyusunan kata yang tidak sempurna ini terbukti dari penggunaan kalimat yang tidak teratur, kohesif, atau logis. Pemahaman yang belum mendalam terkait penyusunan kata tersebut diketahui berdasarkan 15 dari 29 siswa di SDN Pegadungan 08 Petang kelas V B. Faktor penyebab siswa belum memahami materi tersebut dapat bervariasi. Beberapa faktor penyebab tersebut, yaitu kurangnya pemahaman konsep dasar, seperti pembentukan kata yang terlihat dalam pembelajaran menulis, kurangnya minat terhadap topik tertentu, kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru, dan kurangnya dukungan dalam hal penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Rendahnya pemahaman siswa kelas V B SDN Pegadungan 08 Petang mengenai konsep pembentukan kata, khususnya dalam keterampilan menulis cerita rakyat, tercermin dari ketidakmampuan sebagian besar siswa dalam menyusun kata dengan benar dan rapi, yang berdampak pada kalimat yang kurang teratur, kohesif, dan logis. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji pembentukan kata sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam cerita rakyat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana pembentukan kata melalui afiksasi dapat ditingkatkan dalam pembelajaran menulis cerita rakyat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pengajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam keterampilan menulis.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif, di mana peneliti menerapkan analisis isi untuk

memahami pola-pola pembelajaran, strategi unik yang diterapkan oleh guru atau sekolah, serta menganalisis sikap, nilai, dan budaya di lingkungan sekolah. Pendekatan ini menuntut kemampuan analitis yang kuat, terutama dalam mengurai konten komunikasi menjadi representasi sosial yang lebih luas dan dapat dipahami secara komprehensif (Sumarno, 2020).

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang diterapkan mencakup pengamatan, interaksi langsung dengan subjek, serta pengumpulan dokumen atau catatan yang relevan. Wawancara dapat dilakukan dalam bentuk terstruktur dan dapat dilaksanakan baik secara tatap muka langsung maupun dengan menggunakan telepon. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan wawancara terstruktur karena beberapa kendala yang dihadapi oleh informan. Keputusan ini diambil untuk menghindari potensi ketidaknyamanan yang mungkin dialami oleh narasumber. Satu guru kelas V B SDN Pegadungan 08 Petang telah diwawancara guna memperoleh informasi terkait penerapan pembelajaran menulis cerita pendek. Wawancara ini

mencakup pembahasan mengenai pembentukan kata dalam keterampilan menulis cerita rakyat.

Selain wawancara, observasi dilakukan untuk memberikan deskripsi yang detail tentang objek penelitian, aktivitas yang sedang berlangsung, dan pihak-pihak yang terlibat, tanpa adanya rekayasa atau intervensi yang sengaja dilakukan oleh peneliti. Dalam kegiatan observasi ini, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap aspek-aspek tertentu yang menjadi fokus penelitian terkait dengan keterampilan pembentukan kata. Fokus utama pengamatan akan ditujukan pada siswa kelas V B di SDN Pegadungan 08 Petang melalui karangan tulis siswa mengenai cerita rakyat. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi poin-poin kritis yang relevan dan akan menjadi titik berat dalam penelitian ini.

Tabel 1 Pedoman Observasi

No.	Indikator	Aspek yang diamati
1.	Afiksasi	Frekuensi penggunaan prefiks(awalan) pada keterampilan menulis cerita rakyat.
		Frekuensi penggunaan sufiks(akhiran) pada keterampilan menulis cerita rakyat.
		Penggunaan konfiks (gabunganawalan dan akhiran) pada keterampilan menulis ceritarakyat.

Kemampuan siswa untuk menerapkan aturan afiksasi yang tepat sesuai konteks pada keterampilan menulis cerita rakyat.

Tabel 2 Pedoman Wawancara Guru

No.	Indikator	Aspek yang diamati
1.	Pemahaman dan Implementasi	Bagaimana Bapak/Ibu memahami teori afiksasi dalam konteks pengajaran keterampilan menulis cerita rakyat? Bagaimana pengajaran afiksasi pada keterampilan menulis cerita rakyat ? Bagaimana cara Bapak/Ibu menjelaskan konsep afiksasi kepada siswa-siswi?
2.	Strategi Pengajaran	Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam mengajarkan afiksasi pada materi cerita rakyat? Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan pembelajaran tentang prefiks, sufiks, dan infiks dalam kegiatan menulis di kelas? Metode apa yang Bapak/Ibu anggap paling efektif dalam membantu siswa memahami dan menerapkan afiksasi?
3.	Evaluasi Siswa	Bagaimana Bapak/Ibu menilai pemahaman siswa tentang afiksasi? Bagaimana evaluasi yang

diterapkan saat mengajarkan afiksasi pada materi cerita rakyat?
Apakah Bapak/Ibu menggunakan tes tertulis, tugas praktis, atau metode lain untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam pembentukan kata pada keterampilan menulis cerita rakyat?

4.	Proses Pembentukan Kata	Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan proses bagaimana siswa Anda membentuk kata baru menggunakan afiksasi dalam cerita rakyat mereka? Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi siswa yang mengalami kesulitan dalam pembentukan kata dalam materi cerita rakyat? Bagaimana Bapak/Ibu memastikan bahwa siswa dapat mempraktikkan keterampilan menulis cerita rakyat dengan benar dalam tulisan mereka? Bagaimana cara Bapak/Ibu membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut?
----	-------------------------	--

Tabel 3 Pedoman Wawancara Siswa

No.	Indikator	Aspek yang diamati
1.	Pemahaman	Apa yang kamu

	tentang Proses Pembentukan Kata	ketahui tentang pembentukan kata dalam bahasa Indonesia? Bisakah kamu menjelaskan apa itu afiksasi dan
2.	Penggunaan dalam Menulis Cerita Rakyat	Bagaimana kamu menggunakan afiksasi dalam menulis cerita rakyat? Bisa kamu beri contoh kata yang kamu bentuk dengan afiksasi dalam cerita yang kamu tulis?
3.	Penggunaan Variasi Bahasa	Apakah kamu sering menggunakan variasi bahasa atau bentuk kata yang berbeda dalam cerita rakyat yang kamu tulis? Berikan contohnya. Bagaimana variasi bahasa ini mempengaruhi alur cerita dan pemahaman pembaca?
4.	Proses Pembentukan Kata	Bagaimana kamu menulis menggabungkan kata dasar dengan imbuhan dalam keterampilan menulis cerita rakyat ? Bagaimana tantangan yang kamu hadapai saat menulis cerita rakyat ?

Eriyanto (2011) menjelaskan bahwa analisis isi adalah metode ilmiah yang digunakan untuk mengevaluasi karakteristik konten dan menarik inferensi dari konten tersebut. Dalam prosesnya, analisis

isi bertujuan untuk mengidentifikasi secara sistematis elemen-elemen yang ada dalam pesan komunikasi, dengan ciri khasnya yang objektif, sistematis, replikabel, serta berfokus pada isi yang tampak, perangkuman, dan generalisasi. Selain itu, prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang disajikan dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan yang diperoleh dari individu atau perilaku yang diamati.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai proses pembentukan kata pada keterampilan menulis cerita rakyat dilakukan melalui observasi dan wawancara. Temuan observasi yang dilakukan di SDN 08 Pegadungan Petang didapatkan berdasarkan kegiatan menulis kembali cerita rakyat “Malin Kundang” yang dibuat oleh siswa setelah melalui pendekatan visual. Keterampilan menulis teks cerita rakyat dapat dibuktikan dengan wawancara bersama siswa kelas V B yang memuat pemahaman tentang proses pembentukan kata, penggunaan dalam menulis cerita rakyat, penggunaan variasi bahasa, dan

proses pembentukan kata. Beberapa karya tersebut yaitu:

1. Analisis Karya Tulis Siswa Y

Malin Kundang

Malin Kundang
kerjaannya mancing
untuk makan. Bapaknya
pergi merantau. Malin
bertumbuh pria tampan.
Malin pergi merantau
dan ibunya tinggal di
rumah reyot. Waktu pun
berjalan, Malin kini
sudah kaya. Malin juga
sudah punya istri. Ibunya
Malin masak buat Malin.
Mmalin tidak mengakui
ibunya. Malin pergi
katanya bukan pulaunya.
Jika dia bukan anakku,
aku akan memaafkan
anaknya. Tiba-tiba langit
menjadi gelap berubah
menjadi batu.

Dalam cerita "Malin Kundang" yang ditulis oleh siswa Y, pembentukan kata menggunakan prefiks, sufiks, dan konfiks memainkan peran penting dalam membentuk makna dan memperkaya narasi. Penggunaan prefiks terutama berfungsi untuk membentuk kata kerja yang menunjukkan tindakan

atau proses tertentu. Pada karya siswa Y, terdapat 9 afiksasi yang terdiri dari 6 prefiks, 1 sufiks, dan 2 konfiks. Misalnya, pada kata bertumbuh prefiks ber- ditambahkan pada kata dasar tumbuh untuk menggambarkan suatu proses pertumbuhan. Kata merantau terbentuk dari kata dasar rantau dengan penambahan prefiks me-, yang mengubahnya menjadi kata kerja aktif yang menggambarkan tindakan bepergian atau meninggalkan kampung halaman. Imbuhan me- juga digunakan pada kata dasar jadi sehingga terbentuk kata menjadi. Proses serupa juga terlihat imbuhan kata ber- pada kata berjalan dengan kata dasar jalan, berbakti dengan kata dasar bakti, dan berubah dengan kata dasar ubah yang menyatakan kata kerja.

Pada bagian sufiks, akhiran -i digunakan pada kata sayangi dengan kata dasar sayang berfungsi untuk menandakan tindakan yang diarahkan kepada seseorang atau sesuatu, dalam hal ini menyayangi seseorang. Pada bagian konfiks, pada karya tulis siswa Z digunakan untuk membentuk kata yang lebih kompleks dan bermakna. Kata memaafkan terbentuk dari kombinasi

prefiks me- dan sufiks -kan yang ditambahkan pada kata dasar maaf, menggambarkan tindakan memberikan maaf. Sementara itu, kata mengakui dari prefiks meng- dan sufiks -i menunjukkan tindakan pengakuan atau penerimaan terhadap sesuatu.

Kelebihan yang terlihat dalam karya ini adalah kemampuan siswa untuk menggunakan prefiks seperti ber- dan me- secara tepat dalam membentuk kata kerja yang menggambarkan tindakan, seperti bertumbuh, merantau, dan berjalan. Penggunaan sufiks -i pada kata sayangi juga menunjukkan pemahaman siswa tentang cara menambahkan makna pada kata dasar untuk menunjukkan tindakan yang diarahkan pada objek tertentu. Namun, terdapat kekurangan dalam hal konsistensi dan penggunaan imbuhan secara keseluruhan. Misalnya, pada kata Mmalin yang seharusnya Malin, terlihat ada kesalahan penulisan. Siswa cenderung mengulang imbuhan yang sama tanpa banyak variasi, sehingga terkadang narasi terasa monoton. Penggunaan konfiks juga belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk memperkaya variasi kata dalam

narasi. Siswa tampaknya masih perlu lebih memahami bagaimana penggunaan imbuhan dapat meningkatkan kompleksitas dan kedalaman makna

2. Analisis Karya Tulis Siswa Ar Malin Kundang

Malin Kundang berasal dari Sumatra Barat. Malin kecil kerjanya mancing karena bapaknya merantau, seiring berjalannya waktu ia menjadi pemuda yang tampan. Ia bernekat merantau itu membantu ibunya. Ibunya menjadi sendiri. Ia selalu melihat laut karena Malin tidak memberi kabar. Seiring berjalannya waktu, ia keinget Malin yang suka mancing. Tiba-tiba ibu melihat nahkoda Malin pada saat itu dan katanya Malin sudah sukses dan mempunyai istri. Ibu Malin masak untuk Malin karena tau Malin ingin pulang. Sesampainya di pinggir pantai, ia melihat Malin

yang turun dari kapal. Tetapi, Malin tidak mengakui ibunya dan mendorongnya. Tetapi, ia mengatakan ia salah tempat. Ibu Malin berdoa, "Kalau ia bukan anakku aku maafkan. Namun, apabila ia anakku aku mohon keadilan.". Tiba-tiba langit menjadi hitam dan gelap serta petir dan Malin meminta maaf tetapi dia menjadi batu.

Dalam proses pembentukan kata, imbuhan memainkan peran penting dalam memperkaya makna dan konteks sebuah cerita. Dalam karya yang dihasilkan oleh siswa Ar, terdapat 18 bentuk afiksasi yang terdiri dari 11 prefiks, 1 sufiks, dan 6 konfiks. Pada karya tulis Ar, penggunaan imbuhan prefiks. Contoh dalam daftar ini termasuk berasal yang memiliki kata dasar asal, di mana awalan ber- digunakan untuk menunjukkan asal mula. Selain itu, imbuhan ber- juga digunakan pada kata dasar nekat untuk menunjukkan bahwa seseorang memiliki tekad dalam melakukan sesuatu dan pada kata dasar doa untuk menunjukkan

suatu kegiatan. Selain imbuhan ber-, digunakan imbuhan me- pada kata dasar rantau, jadi, pinta, beri, lihat, dan bantu. Imbuhan ini digunakan untuk mengubah kata dasar menjadi kata kerja yang aktif. Untuk beberapa kata, akan terjadi peluluhan, yaitu pada imbuhan me- yang diikuti awalan huruf b, f, p, dan v akan mengalami peluluhan menjadi berbunyi mem-. Sedangkan untuk kata dasar yang diawali dengan huruf c, d, j, t, dan z, prefiks me- akan berubah menjadi men-, seperti dalam kata menjadi yang berasal dari kata dasar jadi. Prefiks ber- pada bernekat dengan kata dasar nekat menunjukkan tindakan memiliki keberanian, sementara se- pada seiring dengan kata dasar iring memberikan makna kebersamaan atau bersamaan.

Akhiran (sufiks) yang digunakan pada karya tulis Ar terdapat pada kata maafkan yang menggunakan akhiran -kan dan kata dasar maaf untuk menunjukkan permintaan tindakan, dalam konteks ini adalah tindakan memaafkan. Penggunaan konfiks atau kombinasi awalan-akhiran pada karya tulis siswa Ar terdapat pada berjalannya dengan imbuhan ber- dan -nya

dengan kata dasar jalan untuk menunjukkan proses atau tindakan yang sedang berlangsung. Kata kebaikan dan keadilan yang memiliki imbuhan ke- dan -an dengan kata dasar baik dan adil untuk menggambarkan sifat atau tindakan baik. Kata mempunyai dan mengakui yang memiliki imbuhan me- dan -i dengan kata dasar punya dan aku untuk membentuk kata kerja kepemilikan. Sementara, kata sesampainya dengan imbuhan se- dan -nya yang memiliki kata dasar sampai menunjukkan titik waktu saat sesuatu terjadi.

Pada karya yang ditulis oleh siswa Ar, terdapat kelebihan utama dari penggunaan imbuhan pada karya ini adalah kemampuannya dalam memperjelas makna dan memberikan nuansa yang lebih mendalam pada kata-kata yang digunakan, seperti penggunaan imbuhan ber- pada kata bernekat dan me- pada kata meminta. Siswa juga menunjukkan pemahaman yang cukup baik tentang peluluhan dan perubahan bentuk imbuhan, seperti dalam kata meminta yang berasal dari kata dasar pinta. Namun, terdapat beberapa kekurangan dalam karya tulis ini, terutama terkait

dengan konsistensi dan kesesuaian penggunaan imbuhan. Meskipun siswa Ar sudah mampu menggunakan imbuhan secara kontekstual, masih ada beberapa kesalahan kecil dalam penerapan imbuhan, seperti pada penggunaan bernekat yang seharusnya bertekad untuk memberikan makna yang lebih tepat. Selain itu, pengulangan imbuhan ber- dan me- pada beberapa kata dalam satu kalimat bisa menimbulkan kebingungan bagi pembaca, sehingga perlu diperhatikan variasi penggunaan imbuhan agar tidak terkesan monoton.

3. Analisis Karya Tulis Siswa D

Malin Kundang

Sang ayah merantau. Sejak kecil ia membantu memancing untuk makan sehari. Seiring berjalannya waktu, ia bercita-cita buat merantau. Sang Ibu merelakan anak semata wayang. Tinggal ibu sendiri setiap malam ibu khawatir. Waktu berjalan, hingga suatu ketika ke pasar. Lalu, ibunya kangen Malin

memancing. Ibu Malin bertanya ke pak nahkoda dan ia nanya, Malin sudah sukses dan kaya. Ibunya masak buat Malin dan istrinya, Lalu, Malin dijemput pakai kapal besar. Malin tidak mau mengakui ibunya. Sang ibu selalu berdoa, “Ya Tuhan jika dia bukan anakku aku akan maafin, tapi jika dia emang anakku.” Tiba-tiba mendung langit gelap. Secara perlahan-lahan, kapalnya hancur berlebur dan jadi batu, terlambat meminta maaf.

Dalam cerita “Malin Kundang” yang ditulis oleh siswa D, penggunaan afiksasi melalui prefiks, sufiks, dan konfiks menunjukkan berbagai cara untuk membentuk kata dan memperkaya makna dalam teks. Siswa D menggunakan 13 afiksasi dalam karyanya, terdiri dari 9 prefiks dan 4 konfiks. Prefiks yang digunakan dalam cerita ini berfungsi untuk membentuk kata kerja atau menambahkan makna khusus pada kata dasar. Contohnya, kata merantau berasal dari kata dasar

rantau yang diberi prefiks me-. Prefiks ini mengubah kata dasar menjadi kata kerja yang menunjukkan tindakan merantau. Begitu pula, kata membantu terbentuk dari kata dasar bantu dengan prefiks me-, menunjukkan aktivitas membantu. Imbuhan me- juga diterapkan pada kata-kata seperti meminta, memancing, dan memohon, yang semuanya menunjukkan tindakan atau permintaan. Pada afiksasi kata-kata tersebut terjadi peluluhan imbuhan me- menjadi mem- karena kata dasar diawali oleh huruf b, f, p, dan v. Prefiks ber- digunakan pada kata dasar jalan dan doa untuk membentuk kata berjalan dan berdoa, yang menandakan kegiatan atau proses. Imbuhan se- pada kata seiring menunjukkan kesamaan atau keselarasan. Selain itu, prefiks di- digunakan pada kata dijemput untuk menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh pihak lain.

Pada cerita ini tidak ditemukan sufiks, seperti akhiran -kan, -lah, -i, dan -kah. Sedangkan, penggunaan konfiks pada karya tulis siswa D terdapat pada kata mengakui terbentuk dari awalan meng-, kata dasar aku, dan akhiran -i, menunjukkan tindakan mengakui.

Kata mempunyai terdiri dari awalan me-, kata dasar punya, dan akhiran -i, menunjukkan kepemilikan. Kata berjalannya adalah contoh konfiks yang menggabungkan awalan ber-, kata dasar jalan, dan akhiran -nya, menunjukkan proses atau berlangsungnya sesuatu. Selain itu, kata merelakan dibentuk dari awalan me-, kata dasar rela, dan akhiran -kan, menunjukkan tindakan melepaskan atau merelakan.

Penerapan afiksasi dalam cerita "Malin Kundang" oleh siswa D menunjukkan bagaimana prefiks, sufiks, dan konfiks dapat digunakan untuk membentuk kata yang memiliki makna spesifik dan kompleks, serta bagaimana elemen-elemen ini memperkaya teks dengan menambahkan nuansa dan detail dalam cerita. Siswa D mampu menerapkan afiksasi dengan baik dan tepat. Namun, masih terdapat beberapa kata yang tidak menggunakan afiksasi.

Analisis penggunaan afiksasi dalam karya tulis siswa D yang berjudul "Malin Kundang" menunjukkan pemahaman yang baik tentang pembentukan kata melalui prefiks, sufiks, dan konfiks. Kelebihan dari tulisan ini adalah siswa D mampu

memanfaatkan prefiks seperti me-, di-, ber-, dan se- dengan tepat untuk membentuk kata kerja dan menambahkan makna khusus pada kata dasar, yang memberikan nuansa dan kedalaman dalam cerita. Selain itu, penggunaan konfiks seperti mengakui dan merelakan memperlihatkan kemampuan siswa dalam menggabungkan awalan dan akhiran untuk menciptakan kata dengan makna yang lebih kompleks. Kekurangan yang perlu diperhatikan adalah tidak ditemukannya penggunaan sufiks, seperti -kan, -lah, -i, dan -kah, yang dapat memperkaya variasi kata dalam cerita. Selain itu, beberapa kata dalam cerita ini masih bisa diperkaya dengan afiksasi yang lebih tepat untuk memperkuat makna dan struktur kalimat. Peningkatan pada penggunaan afiksasi yang lebih beragam akan memberikan hasil tulisan yang lebih kaya dan bervariasi.

Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan siswa kelas V B SDN Pegadungan 08 Petang dalam menulis cerita rakyat, khususnya dalam pembentukan kata melalui afiksasi, telah menunjukkan perkembangan yang baik. Sebanyak

12 siswa yang menjadi subjek penelitian ini mampu mengaplikasikan berbagai jenis imbuhan dalam cerita mereka, seperti prefiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Penggunaan imbuhan ini berperan penting dalam memperkaya makna dan memperjelas pesan yang ingin disampaikan dalam cerita yang mereka tulis. Cerita rakyat yang dipilih, yaitu "Malin Kundang," menjadi media yang efektif untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan keterampilan siswa dalam memanipulasi kata-kata dengan imbuhan agar sesuai dengan konteks cerita.

Namun, meskipun secara umum penggunaan imbuhan sudah cukup baik, masih terdapat beberapa kesalahan dalam penerapannya. Kesalahan-kesalahan tersebut berdampak pada ketidaksesuaian makna kata dengan konteks yang diinginkan dalam cerita, sehingga mengurangi kejelasan dan kekayaan makna cerita. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa sudah menguasai konsep dasar afiksasi, masih diperlukan pembelajaran lebih lanjut untuk mengurangi kesalahan-kesalahan tersebut dan meningkatkan kemampuan siswa

dalam memahami penggunaan imbuhan yang tepat dalam berbagai konteks. Keterampilan menulis siswa kelas V B SDN Pegadungan 08 Petang dalam teks cerita rakyat dapat dianggap cukup baik. Mereka telah mampu menunjukkan pemahaman dasar tentang bagaimana menggunakan imbuhan untuk membentuk kata yang tepat dan sesuai dengan makna yang diinginkan.

Keterampilan menulis teks cerita rakyat diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan di SDN 08 Pegadungan Petang berdasarkan penulisan ulang cerita rakyat "Malin Kundang" yang dibuat oleh siswa setelah melalui pendekatan visual dan auditorial. Observasi ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana siswa kelas V B mampu menggunakan berbagai imbuhan, seperti prefiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks dalam menulis cerita rakyat. Pada tahap awal, siswa diperkenalkan pada cerita "Malin Kundang" melalui media visual, seperti gambar dan video, yang bertujuan untuk membantu mereka memahami alur cerita dan karakter utama secara mendalam. Selanjutnya, siswa mendengarkan

cerita tersebut secara auditorial melalui pembacaan oleh guru, yang dimaksudkan untuk memperkuat pemahaman dan memperkaya kosakata mereka.

Melalui pendekatan visual dan auditorial secara signifikan membantu siswa dalam memahami dan mengekspresikan kembali cerita rakyat dalam bentuk tulisan. Siswa yang awalnya kesulitan untuk memulai menulis, mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan merangkai kata dan kalimat. Penggunaan imbuhan yang bervariasi juga terlihat lebih dominan pada siswa yang lebih aktif dalam kegiatan visual dan auditorial. Misalnya, dalam cerita yang ditulis ulang, banyak siswa yang mampu menggunakan prefiks "ber-" dan "ter-" dengan benar, serta menggabungkannya dengan kata dasar yang tepat. Beberapa siswa juga berhasil menggunakan konfiks "ke-an" untuk mengekspresikan keadaan atau kondisi yang dialami oleh karakter dalam cerita. Selain itu, terdapat bahwa meskipun sebagian besar siswa mampu menggunakan imbuhan dengan tepat, masih ada beberapa kesalahan yang terjadi, terutama dalam penggunaan sufiks "-

kan" dan "-i". Beberapa siswa cenderung menggunakan sufiks ini secara berlebihan atau pada tempat yang tidak tepat, yang mengakibatkan makna kalimat menjadi kurang jelas. Namun, kesalahan-kesalahan ini dianggap sebagai bagian dari proses belajar, dan guru memberikan umpan balik yang konstruktif untuk memperbaiki kemampuan menulis mereka.

Secara keseluruhan, keterampilan menulis teks cerita rakyat pada siswa kelas V B SDN 08 Pegadungan Petang ini menunjukkan bahwa pendekatan visual dan auditorial dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerita rakyat dengan lebih kreatif dan tepat. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan siswa dalam merangkai cerita dengan menggunakan berbagai imbuhan yang sesuai, meskipun masih diperlukan bimbingan lebih lanjut untuk mengatasi kesalahan yang muncul. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan yang beragam dalam pembelajaran menulis, agar siswa dapat mengembangkan keterampilan menulis mereka secara optimal.

Tabel 4 Hasil Analisis

Jenis Imbuhan	Contoh Penggunaan yang Benar	Contoh Kesalahan Penggunaan	Catatan Perbaikan
Prefiks	berlari, terjatuh	memakan menjadi	Pemahaman kata

(awalan)		dimakan salah	kerja aktif dan pasif perlu ditingkatkan
Sufiks (akhiran)	makanannya, berlari-lari	membacakan yang seharusnya membaca	Penggunaan sufiks "-kan" dan "-i" perlu diperbaiki
Konfiks	keberanian, kebersamaan	kesenangannya menjadi kesenangannya berlebihan	Penggunaan konfiks harus sesuai makna konteks
Simulfiks	dimarahi, diberkati	diberkati digunakan tanpa objek yang jelas	Perlu pemahaman penggunaan simulfiks dalam konteks kalimat

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 12 siswa yang menjadi subjek penelitian ini mampu mengaplikasikan berbagai jenis imbuhan dalam cerita mereka, seperti prefiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Penggunaan imbuhan ini berperan penting dalam memperkaya makna dan memperjelas pesan yang ingin disampaikan dalam cerita yang mereka tulis. Cerita rakyat yang dipilih, yaitu "Malin Kundang," menjadi media yang efektif untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan keterampilan siswa dalam memanipulasi kata-kata dengan imbuhan agar sesuai dengan konteks cerita.

Namun, meskipun secara umum penggunaan imbuhan sudah cukup baik, masih terdapat beberapa kesalahan dalam penerapannya. Kesalahan-kesalahan tersebut berdampak pada ketidaksesuaian makna kata dengan konteks yang diinginkan dalam cerita, sehingga

mengurangi kejelasan dan kekayaan makna cerita. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa sudah menguasai konsep dasar afiksasi, masih diperlukan pembelajaran lebih lanjut untuk mengurangi kesalahan-kesalahan tersebut dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami penggunaan imbuhan yang tepat dalam berbagai konteks.

Keterampilan menulis teks cerita rakyat diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan di SDN 08 Pegadungan Petang berdasarkan penulisan ulang cerita rakyat "Malin Kundang" yang dibuat oleh siswa setelah melalui pendekatan visual dan auditorial. Observasi ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana siswa kelas V B mampu menggunakan berbagai imbuhan, seperti prefiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks dalam menulis cerita rakyat. Pada tahap awal, siswa diperkenalkan pada cerita "Malin Kundang" melalui media visual, seperti gambar dan video, yang bertujuan untuk membantu mereka memahami alur cerita dan karakter utama secara mendalam. Selanjutnya, siswa mendengarkan cerita tersebut secara auditorial

melalui pembacaan oleh guru, yang dimaksudkan untuk memperkuat pemahaman dan memperkaya kosakata mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Salsabila (2023) yang menyatakan bahwa sufiks berperan penting dalam memperjelas makna kata dan memperluas struktur kalimat dalam tulisan siswa. Salsabila menekankan bahwa penggunaan sufiks yang tepat dapat meningkatkan kohesi dan koherensi dalam penulisan. Sufiks ini tidak hanya menambahkan makna pada kata dasar tetapi juga membantu siswa dalam menyusun kalimat yang lebih variatif dan sesuai dengan konteks cerita yang mereka tulis.

Penelitian lain oleh yang menyatakan bahwa konfiks sering kali menjadi sumber kesalahan dalam penulisan siswa karena kompleksitas strukturnya. Konfiks, yang merupakan gabungan antara prefiks dan sufiks, seperti *pe-an*, memerlukan pemahaman yang baik mengenai bagaimana kedua elemen tersebut bekerja secara bersamaan untuk membentuk kata baru dengan makna yang tepat. Kesalahan dalam penggunaan konfiks ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami

kesulitan dalam memahami aturan tata bahasa yang lebih kompleks, terutama dalam konteks penulisan deskriptif yang membutuhkan ketepatan dan kejelasan dalam penyampaian informasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya memberikan perhatian khusus pada pengajaran afiksasi

Siswa yang menguasai teknik pembentukan kata melalui afiksasi mampu menciptakan kalimat yang tidak hanya sesuai dengan kaidah bahasa, tetapi juga memberikan nuansa lokal dan relevansi budaya dalam cerita rakyat mereka. Sebagai contoh, beberapa siswa menggunakan prefiks "ter-" untuk mengekspresikan kejadian yang bersifat tiba-tiba atau tidak disengaja, yang memberikan dimensi dramatik pada cerita mereka. Selain itu, akhiran "-an" sering digunakan untuk menandai benda atau objek dalam cerita, sehingga memperjelas dan memperkuat deskripsi visual yang disampaikan kepada pembaca.

Penguasaan pembentukan kata yang baik juga terlihat dari kemampuan siswa untuk menggunakan imbuhan secara kreatif, misalnya dalam menciptakan istilah-istilah baru yang sesuai

dengan konteks cerita rakyat yang mereka tulis. Hal ini sejalan dengan pandangan Chaer (2008) yang menyatakan bahwa pembentukan kata melalui afiksasi tidak hanya memperkaya makna, tetapi juga memungkinkan penulis untuk mengekspresikan ide dengan cara yang lebih mendalam dan personal. Dalam hal ini, siswa berhasil memanfaatkan teori pembentukan kata untuk menciptakan karakter dan setting yang vivid dan kontekstual, sehingga narasi yang disampaikan lebih hidup dan menarik.

Rumilah & Cahyani (2020) menyatakan bahwa keterampilan dalam pembentukan kata berpengaruh signifikan terhadap kemampuan siswa untuk menyusun kalimat kompleks dan menyampaikan ide secara jelas dan terstruktur. Hal ini terbukti dalam beberapa karya siswa yang menunjukkan penggunaan struktur kalimat yang kompleks namun tetap mudah dipahami, menjaga konsistensi tema, dan gaya penulisan yang kuat. Pembentukan kata yang tepat juga membantu siswa dalam menjaga alur cerita agar tetap kohesif dan logis, sehingga pembaca dapat mengikuti

narasi dengan mudah dan menikmati cerita secara utuh.

Penerapan teori pembentukan kata tidak hanya membantu siswa dalam menyusun cerita rakyat yang kaya akan makna, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi mereka secara keseluruhan. Siswa yang mampu memahami dan menerapkan teori ini menunjukkan kemampuan berbahasa yang baik, yang mencakup pemahaman mendalam tentang makna kata, konteks penggunaan, dan kekayaan bahasa Indonesia. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kata merupakan elemen penting dalam pembelajaran menulis cerita rakyat, yang tidak hanya memperkaya karya siswa tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam berbahasa dan menulis secara efektif.

Temuan ini sejalan dengan studi Iqlima (2024) yang menekankan pentingnya ketepatan ejaan dan kesesuaian kalimat dalam keterampilan menulis narasi. Hasil penelitian Iqlima menunjukkan bahwa ejaan yang benar dan struktur kalimat yang tepat memungkinkan teks narasi dapat dibaca dengan mudah dan dipahami oleh pembaca. Dalam

konteks penelitian ini, penerapan teori pembentukan kata melalui afiksasi, berfungsi sebagai landasan penting untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Penerapan teori ini, yang diajarkan secara sistematis oleh guru, memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami bagaimana imbuhan mengubah makna kata tetapi juga untuk mengintegrasikan perubahan tersebut dalam penulisan cerita rakyat mereka.

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa pemahaman mendalam mengenai pembentukan kata dan penerapan afiksasi secara efektif dalam penulisan cerita rakyat berkontribusi besar terhadap peningkatan keterampilan menulis siswa. Dengan strategi pengajaran yang tepat dan evaluasi yang komprehensif, siswa tidak hanya dapat menguasai teori afiksasi tetapi juga menerapkannya dengan baik dalam karya tulis mereka, seperti yang disarankan oleh Iqlima (2024). Pendekatan ini memastikan bahwa siswa mampu menulis dengan struktur yang benar dan makna yang jelas, sesuai dengan standar ejaan dan kalimat yang baik, sehingga hasil tulisan mereka dapat dibaca dan

dipahami dengan mudah oleh pembaca.

Hasil observasi di SDN Pegadungan 08 Petang menunjukkan bahwa siswa kelas V B memiliki pemahaman yang baik dalam menulis teks cerita rakyat, yang terlihat jelas dalam penulisan ulang cerita rakyat "Malin Kundang". Proses ini melibatkan pendekatan visual dan auditorial yang membantu siswa memahami dan menerapkan pembentukan kata dalam teks mereka. Pembentukan kata, melibatkan teknik seperti afiksasi, penggabungan kata, dan perubahan bentuk kata untuk menghasilkan kata baru dengan makna yang berbeda. Afiksasi, yang mencakup penambahan awalan, akhiran, atau infiks pada kata dasar, merupakan salah satu teknik utama dalam pembentukan kata. Misalnya, perubahan dari "baca" menjadi "membaca" atau dari "nekat" menjadi "bernekat" adalah contoh afiksasi yang memberikan makna tambahan pada kata dasar (Chaer, 2008).

Dalam konteks penulisan cerita rakyat, pemahaman afiksasi sangat penting untuk memperjelas peran dan karakter dalam cerita. Siswa di SDN Pegadungan 08

Petang menunjukkan pemahaman ini melalui penggunaan afiksasi dalam teks mereka. Misalnya, siswa (Y) menggunakan "tertangkap" untuk menekankan bahwa karakter benar-benar ditangkap, bukan hanya tindakan penangkapan. Siswa (Z) memilih "menggembala" untuk menunjukkan aktivitas menggembalakan kambing, yang memperjelas aksi dalam cerita. Ini menunjukkan bagaimana afiksasi dapat memperkaya narasi dengan memberikan detail tambahan tentang tindakan dan karakter.

Keterampilan menulis melibatkan kemampuan untuk menyusun teks dengan struktur yang jelas dan efektif, sedangkan keterampilan menulis lanjutan mencakup teknik untuk memperkaya teks, seperti penggunaan variasi bahasa. Variasi bahasa memainkan peran penting dalam membuat cerita lebih hidup dan dinamis. Dalam hasil wawancara, siswa (A) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dengan memilih kata seperti "terbang" dan "terbanglah" untuk memperjelas tindakan, sementara siswa (C) menggunakan istilah seperti "Raja Muda" dan "Raja Tua" untuk membedakan karakter. Hal ini

menunjukkan pemahaman siswa tentang bagaimana variasi bahasa dapat mempengaruhi nuansa dan pemahaman cerita (Rahmadani, 2019). Penggunaan afiksasi dan variasi bahasa oleh siswa juga mencerminkan keterampilan menulis lanjutan yang memungkinkan mereka untuk menyampaikan makna dengan lebih efektif dan menghindari ambiguitas. Misalnya, siswa (A) menggunakan "penjajah" untuk mengidentifikasi tokoh yang melakukan penjajahan, memberikan kejelasan pada peran tokoh dalam cerita (Muliasa & Janawati, 2022).

Walaupun siswa menunjukkan keterampilan yang baik, mereka juga menghadapi beberapa tantangan. Siswa (Y) mengungkapkan kesulitan dalam memilih imbuhan yang tepat, seperti membedakan antara "menggali" dan "penggali". Siswa (Z) menyebutkan tantangan dalam memastikan imbuhan yang dipilih tidak membuat kalimat menjadi aneh. Siswa (A) menghadapi kesulitan dalam menciptakan variasi imbuhan yang menarik dan tidak monoton, sementara siswa (C) khawatir tentang kesalahpahaman akibat penggunaan imbuhan yang salah. Tantangan-tantangan ini menekankan

pentingnya pemilihan imbuhan yang tepat untuk menjaga kejelasan dan efektivitas narasi (Nasution et al., 2024).

Penelitian Ayu & Syah (2023) mendukung temuan ini dengan mengemukakan bahwa dalam penulisan karangan, termasuk menulis kembali cerita rakyat, penggunaan kalimat efektif sangat krusial. Mereka mengidentifikasi lima ciri kalimat efektif sebagai aspek utama yang harus diperhatikan. Dalam konteks penelitian ini, siswa di SDN Pegadungan 08 Petang menunjukkan pemahaman yang baik terhadap pembentukan kata, yang berkontribusi pada penciptaan kalimat efektif dalam tulisan mereka. Misalnya, penggunaan afiksasi seperti dalam kata "pemburu" atau "terkenal" menunjukkan bagaimana siswa tidak hanya menambahkan informasi pada kata dasar tetapi juga memastikan bahwa kalimat yang dihasilkan jelas dan tepat sasaran. Keterampilan menulis yang efektif melibatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pembentukan kata dapat mempengaruhi makna dan keberfungsian kalimat. Siswa yang berhasil menerapkan afiksasi dengan

benar dapat menghasilkan kalimat yang tidak hanya kaya akan detail tetapi juga sesuai dengan ciri-ciri kalimat efektif.

Secara keseluruhan, pemahaman dan penerapan proses pembentukan kata dan variasi bahasa yang baik oleh siswa menunjukkan kemajuan dalam keterampilan menulis mereka. Mereka tidak hanya mampu menggunakan teknik afiksasi untuk memperkaya teks, tetapi juga memahami bagaimana variasi bahasa dapat mempengaruhi pemahaman dan pengalaman membaca. Tantangan yang dihadapi juga memberikan indikasi tentang area-area yang memerlukan perhatian lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa di masa depan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap karya siswa kelas V B SDN Pegadungan 08 Petang, pembentukan kata dalam keterampilan menulis cerita rakyat menunjukkan penggunaan yang aktif dan kreatif dari berbagai teknik afiksasi, seperti prefiks, sufiks, dan konfiks. Siswa secara efektif

memanfaatkan afiksasi untuk memperkaya kosa kata dan meningkatkan kualitas narasi mereka. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, terutama dalam penerapan prefiks dan konfiks, yang sering menjadi sumber kesalahan. Hal ini menegaskan perlunya pengajaran yang lebih mendalam mengenai aturan pembentukan kata agar siswa dapat memahami dan menerapkan imbuhan dengan benar. Keterampilan menulis teks cerita rakyat pada siswa juga menunjukkan kemajuan signifikan. Mereka dapat menyusun kalimat yang jelas dan variatif, menggunakan afiksasi untuk memperjelas makna dan meningkatkan koherensi teks. Penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu memanfaatkan teknik afiksasi untuk menciptakan narasi yang hidup dan relevan dengan konteks cerita, meskipun masih ada tantangan dalam memilih imbuhan yang tepat. Dengan adanya strategi pengajaran yang sistematis dan evaluasi yang komprehensif, siswa diharapkan dapat lebih baik dalam mengatasi kesulitan ini dan meningkatkan keterampilan menulis mereka di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

Buku :

Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia : Pendekatan Proses* (Cet. 1). Rineka Cipta.

Eriyanto. (2011). *Analisis Isi : Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Cetakan Ke-1). Prenadamedia Grup.

Jurnal :

Aini, S. N., & Nugraheni, A. S. (2021). Analisis Kemampuan Baca Tulis Melalui Media Pembelajaran Cerita Rakyat pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Deiksis*, 13(2), 197–203.
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.6485>

Arifah, A. R., Br Sinaga, N. Y., Suwandi, S., & Yulisetiani, S. (2023). Analisis Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka di SMP Kota Surakarta. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 58–74.
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i1.8022>

- Ayu, S., & Syah, E. F. (2023). Penggunaan Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif dalam Keterampilan Menulis Kembali Cerita Rakyat Pada Siswa Kelas V SDN Pluit 03 Jakarta Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 22014–22020.
- Iqlima, S. R. (2024). Analisis Keterampilan Menulis Narasi Berdasarkan Media Youtube “Cerita Rakyat” pada Siswa Kelas IV SDN Lawanggintung 2. *Karimah Tauhid*, 3(6), 6732–6742.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i6.13779>
- Muliasa, I. W., & Janawati, D. P. A. (2022). Analisis Keterampilan Menulis Lanjutan Kelas V SDN 2 Kawan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 46–53.
<https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.130>
- Nastiti, V. G., & Syah, E. F. (2022). Psikologi Sastra dalam Cerita Anak Liburan Seru di Desa Nenek Lulu Karya Anee Rahman Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 104–110.
<https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.43764>
- Nasution, J. S., Mardiah, A., Khairunnisa, Hasibuan, T. P., & Deliyanti, Y. (2024). Analisis Hakikat Keterampilan Menulis Lanjutan Pada Kelas Tinggi. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 286–294.
<https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.936>
- Nurhasanudin, M. R., & Syah, E. F. (2022). Pengaruh Media Monopoli Pada Karangan Deskripsi Di Kelas V SDN Cikupa 4 Tangerang. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 4(3), 1230–1239.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4769>
- Rahmadani, N. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Melalui Penerapan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) di Kelas I SDN 61 Tondok Alla Kecamatan Telluwanua Kota Palopo. *Journal of Teaching Dan Learning Research*, 1(1), 33–40.
<https://doi.org/10.24256/jtlr.v1i1.586>
- Rohmah, N. B., & Rejo, U. (2022). Pelatihan Penulisan Sastra Kreatif Cita Cekak Berbasis Kearifan Lokal Kebudayaan Jawa Bersama Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam Kampus Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 193–205.
<https://doi.org/10.33830/diseminasiabdimas.v4i2.3074>
- Rumilah, S., & Cahyani, I. (2020). STRUKTUR BAHASA : Pembentukan Kata dan Morfem

sebagai Proses Morfemis dan Morfofonemik dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 70–87. <https://doi.org/10.30659/j.8.1.70-87>

Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.

Sumarno. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 36–55. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>

Yulia, A., & Syah, E. F. (2022). Penggunaan Diksi Dalam Keterampilan Menulis Pantun Pada Siswa Kelas V SDN Keagungan 05 Jakarta Barat. *Didaktik*, 10(2), 385–395.

Keterangan:

Semua huruf yang digunakan adalah Arial dengan ukuran 12 point, kecuali pada tabel yaitu 10 point. Setiap poin harus ada satu *Enter* pada *Keyboard*, contohnya : dari A. Pendahuluan ke B. Metode Penelitian harus ada satu kali *Enter*, untuk memisahkan mana pendahuluan dan mana Metode Penelitian. Teks harus mengacu kepada EBI (Ejaan bahasa Indonesia) dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) cetakan terakhir.

Banyaknya keseluruhan naskah minimal 10 halaman dan maksimum 15 halaman. Untuk before dan after pada teks harus 0. Template ini dapat

digunakan langsung untuk memasukan naskah, karena ukuran kertas dan margin sudah disesuaikan dengan aturan. Untuk penomoran halaman adalah di bawah kanan dengan bentuk huruf Arial ukuran 12 serta **ditebalkan**, dengan dilengkapi atasnya dengan garis lurus, sedangkan untuk identitas jurnal ditulis di *header* yang terdiri dari nama jurnal, ISSN, Volume, Nomor, dan Bulan Terbit serta bawahnya dilengkapi dengan garis lurus.

Naskah kami rekomendasikan untuk dikirim melalui sitem OJS 3 pada laman : <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas> namun apabila ada kesulitan akses maka naskah dapat dikirim ke alamat e-mail: jurnalilmiahpendas@unpas.ac.id dalam bentuk lampiran file dengan menggunakan Microsoft Word. Artikel yang masuk akan direviu dan direvisi. Adapun perkembangan penerimaan naskah akan kami beritahukan melalui system OJS 3.

Naskah akan dikirim kembali beserta perbaikannya. Maksimal 1 Minggu sejak perbaikan naskah diterima, peserta harus sudah mengembalikan beserta perbaikannya.

Apabila ada pertanyaan mengenai Template dan konten artikel dapat ditanyakan langsung kepada Acep Roni Hamdani, M.Pd. (087726846888), Taufiqulloh Dahlan, M.Pd (085222758533), dan Feby Inggriyani, M.Pd.(082298630689).

Mohon untuk Disebarkan

**PENDAS : JURNAL ILMIAH
PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS PASUNDAN**

Menerima Naskah untuk dipublikasikan pada bulan Desember 2019 Volume IV, Nomor 2 Tahun 2019 dengan E-ISSN 2548-6950 dan p-ISSN 2477-2143 dan telah terindeks *Google scholar*, DOAJ (*Directory of Open Access Journal*) dan SINTA . Naskah yang diterima mencakup hasil penelitian dengan tema yang sesuai dengan fokus dan scope jurnal Pendas yaitu penelitian di pendidikan dasar. Semua naskah akan melalui proses review sebelum terbit.

Batas akhir penerimaan naskah tanggal 30 Oktober 2019. Bisa kirim via ojs ke laman berikut : Web : <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas>.

Info lebih lanjut Hubungi:

1. Acep Roni Hamdani, M.Pd.
(087726846888)
2. Taufiqulloh Dahlan, M.Pd
(085222758533)
3. Feby Inggriyani, M.Pd.
(082298630689)